

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Strategi Kepala Sekolah menurut pandangan penulis merupakan seperangkat keputusan, kebijakan, dan langkah terencana yang dirumuskan serta diimplementasikan secara sistematis oleh Kepala Sekolah sebagai pemimpin pendidikan guna mencapai visi, misi, dan tujuan institusi secara efektif dan berkelanjutan. Strategi ini tidak hanya mencakup perencanaan jangka pendek dan jangka panjang, tetapi juga melibatkan kemampuan analisis terhadap lingkungan internal dan eksternal sekolah, pengelolaan sumber daya manusia, penguatan budaya organisasi, serta optimalisasi sarana dan prasarana pendidikan.

Secara teoretis, strategi kepemimpinan Kepala Sekolah dapat dijelaskan melalui Teori Kepemimpinan Transformasional yang dikemukakan oleh Bernard M. Bass (1985). Bass menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan proses kepemimpinan yang mampu mentransformasi nilai, sikap, dan motivasi bawahan sehingga mereka terdorong untuk bekerja melampaui kepentingan pribadi demi mencapai tujuan organisasi. Konsep ini merupakan pengembangan dari gagasan James MacGregor Burns (1978) tentang kepemimpinan transformasional yang menekankan peningkatan moralitas dan komitmen bersama antara pemimpin dan pengikut.

Menurut Bernard M. Bass (1985), kepemimpinan transformasional mencakup empat dimensi utama yang dikenal dengan istilah *Four I's*, yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. *Idealized influence* merujuk pada kemampuan pemimpin dalam menunjukkan keteladanan dan integritas sehingga mampu membangun kepercayaan serta komitmen warga sekolah terhadap penguatan budaya literasi. *Inspirational motivation* berkaitan dengan

kemampuan Kepala Sekolah dalam merumuskan dan mengomunikasikan visi literasi secara jelas dan persuasif guna menumbuhkan semangat serta partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Sementara itu, *intellectual stimulation* tercermin dalam dorongan kepada guru untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran literasi yang lebih efektif. Adapun *individualized consideration* diwujudkan melalui perhatian personal Kepala Sekolah terhadap kebutuhan masing-masing guru melalui supervisi, pembinaan, serta dukungan profesional yang berkelanjutan.

Peran kepala sekolah dalam membangun budaya literasi di sekolah didukung oleh kebijakan pemerintah melalui Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah yang menjelaskan bahwa kepala sekolah harus memiliki kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Kompetensi tersebut menjadi dasar bagi kepala sekolah dalam merancang, mengelola, dan mengembangkan program literasi di sekolah sehingga budaya literasi siswa dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan (Permendiknas No. 13 Tahun 2007).

Literasi menurut pandangan penulis dimaknai sebagai kemampuan fundamental peserta didik dalam membaca dan menulis yang disertai dengan kecakapan memahami, menafsirkan, serta merekonstruksi informasi secara tepat dan sistematis. Literasi tidak hanya dipahami sebagai keterampilan mekanis dalam mengenali simbol dan teks, melainkan sebagai kompetensi kognitif yang menuntut kemampuan memahami makna tersurat maupun tersirat, menganalisis isi bacaan, serta mengomunikasikan kembali gagasan secara tertulis dengan struktur yang runtut dan logis.

Literasi merupakan kompetensi mendasar yang memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pendidikan. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga mencakup keterampilan memahami, menginterpretasi, serta menggunakan informasi secara kritis. Abidin menyatakan bahwa literasi pada abad ke-21 menuntut peserta didik

memiliki kecakapan mengakses dan mengolah informasi dalam beragam media. Dengan demikian, penguatan literasi menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran (Falentin & Roesminingsih, 2021).

Komitmen pemerintah terhadap peningkatan literasi terefleksi melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang sejalan dengan implementasi Kurikulum 2013. Program ini dirancang untuk mengembangkan berbagai dimensi literasi, mulai dari literasi dasar hingga literasi digital dan literasi kewarganegaraan. Temuan Hans, Sudrajat, dan Suryana menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi dipengaruhi kolaborasi berbagai pemangku kepentingan, dukungan kebijakan, serta budaya sekolah yang kondusif, sehingga literasi dipahami sebagai tanggung jawab kolektif, bukan hanya tugas peserta didik (Falentin & Roesminingsih, 2021).

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, masih terdapat peserta didik di SMP Negeri 4 Palimanan yang belum mencapai kompetensi literasi dasar, yang menunjukkan bahwa budaya literasi di sekolah tersebut masih tergolong rendah. Dari total 683 siswa, ditemukan 13 siswa pada jenjang kelas VII hingga IX yang mengalami ketertinggalan dalam kemampuan membaca dan menulis. Mereka masih berada pada tahap literasi awal dan belum mampu menguasai keterampilan membaca huruf vokal maupun alfabet sederhana secara memadai.

Keterbatasan kemampuan literasi tersebut berdampak langsung pada proses pembelajaran di kelas. Ke-13 siswa yang mengalami kesulitan membaca cenderung tertinggal dalam menyelesaikan tugas menulis dan bergantung pada bantuan teman sebaya karena tidak dapat memahami instruksi guru secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi, sebagai kompetensi dasar dalam pembelajaran, belum sepenuhnya tertanam dalam kebiasaan belajar siswa.

Sekolah telah melakukan upaya intervensi melalui program pendampingan khusus yang dilaksanakan oleh guru Bahasa Indonesia guna memperkuat kemampuan baca-tulis peserta didik. Program tersebut

menggunakan bahan ajar bertahap yang disesuaikan dengan tingkat kompetensi siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih terarah dan sistematis. Meskipun demikian, kondisi yang ditemukan masih menunjukkan kebutuhan penguatan strategi literasi secara lebih komprehensif guna memastikan bahwa seluruh siswa, termasuk 13 peserta didik tersebut, dapat mencapai standar literasi yang ditetapkan.

Dengan adanya kebijakan wajib belajar, peserta didik tidak dapat ditahan kenaikan kelas hanya karena belum menguasai kemampuan baca-tulis. Situasi ini menuntut sekolah memiliki langkah strategis yang tepat dalam menangani peserta didik dengan kemampuan literasi dasar rendah. Oleh sebab itu, peran kepala sekolah menjadi sangat penting dalam mengarahkan kebijakan, mengoptimalkan dukungan sumber daya, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik dengan kemampuan literasi dasar yang rendah.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada perlunya telaah komprehensif mengenai strategi Kepala Sekolah dalam membangun budaya literasi yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan di SMP Negeri 4 Palimanan. Fokus kajian diarahkan pada proses perumusan kebijakan literasi sekolah, optimalisasi sumber daya pendukung, serta pengelolaan program dan kegiatan literasi yang mampu menciptakan ekosistem sekolah yang literat. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian kepemimpinan literasi serta manfaat praktis bagi satuan pendidikan dalam memperkuat budaya literasi pada tingkat sekolah.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Terdapat 13 peserta didik pada jenjang kelas VII hingga IX di SMP Negeri 4 Palimanan yang belum menguasai kemampuan literasi dasar

- b. Keterbatasan kemampuan literasi berdampak pada ketertinggalan proses pembelajaran di kelas
- c. Program pendampingan literasi melalui bahan ajar bertahap (bacalah per jilid)
- d. Strategi Kepala Sekolah belum terstruktur dalam membangun budaya literasi
- e. Sekolah SMP Negeri 4 Palimanan memerlukan strategi adaptif karena kebijakan wajib belajar tidak memungkinkan siswa tinggal kelas

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan tidak meluas, maka peneliti membatasi masalah yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penelitian ini difokuskan pada strategi Kepala Sekolah dalam membangun budaya literasi di SMP Negeri 4 Palimanan yang mencakup proses perumusan kebijakan literasi sekolah, perencanaan dan pengembangan program literasi, pengorganisasian serta pelibatan guru dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan kegiatan literasi, pelaksanaan supervisi dan evaluasi terhadap program literasi yang dijalankan.
- b. Kajian mengenai pelaksanaan program literasi dibatasi pada program pendampingan baca-tulis yang menggunakan bahan ajar bertahap (bacalah per jilid) bagi peserta didik yang memiliki kemampuan literasi dasar rendah.
- c. Analisis kendala dalam penelitian ini dibatasi pada faktor internal sekolah yang berkaitan dengan aspek manajerial, ketersediaan sumber daya manusia, sarana dan prasarana pendukung, serta budaya sekolah dalam mendukung penguatan literasi.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana perumusan strategi Kepala Sekolah dalam membangun budaya literasi di SMP Negeri 4 Palimanan?
- b. Bagaimana budaya literasi di SMP Negeri 4 Palimanan?
- c. Bagaimana hasil strategi Kepala Sekolah dalam membangun budaya literasi di SMP Negeri 4 Palimanan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan untuk memberikan arah yang jelas dalam proses pengumpulan dan analisis data, serta untuk menjawab permasalahan yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah. Penelitian ini berfokus pada strategi Kepala Sekolah dalam membangun budaya literasi siswa di SMP Negeri 4 Palimanan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ditetapkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perumusan strategi Kepala Sekolah dalam membangun budaya literasi siswa di SMP Negeri 4 Palimanan.
2. Untuk mengetahui budaya literasi di SMP Negeri 4 Palimanan.
3. Untuk mengetahui hasil strategi Kepala Sekolah dalam membangun budaya literasi di SMP Negeri 4 Palimanan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian yang dilakukan ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan kajian ilmiah mengenai kepemimpinan Kepala Sekolah dalam membangun budaya literasi di satuan pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian sejenis yang berkaitan dengan strategi penguatan budaya literasi dan kepemimpinan literasi sekolah dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan nasional. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur akademik di bidang Manajemen Pendidikan Islam/Administrasi Pendidikan, terutama yang

berfokus pada pengelolaan dan implementasi program literasi sekolah secara sistematis dan berkelanjutan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan, melaksanakan, dan mengevaluasi kebijakan serta program literasi secara lebih sistematis, terarah, dan berkelanjutan.
- b. Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang terintegrasi dengan kegiatan literasi baca dan tulis, khususnya dalam mendampingi peserta didik yang masih memiliki kompetensi literasi dasar yang rendah.
- c. Bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pengembangan kebijakan penguatan literasi sekolah, khususnya terkait strategi kepemimpinan pendidikan dalam meningkatkan kompetensi literasi dasar peserta didik.
- d. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam memperkuat implementasi program literasi serta membangun ekosistem sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi secara optimal.
- e. Bagi Peserta Didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak tidak langsung berupa peningkatan kualitas layanan pembelajaran literasi, sehingga peserta didik memperoleh pendampingan yang lebih sesuai dengan kebutuhan kemampuan baca-tulis mereka.
- f. Bagi Orang Tua/Wali Peserta Didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam mendukung pembiasaan literasi di lingkungan keluarga sehingga tercipta sinergi antara sekolah dan keluarga dalam penguatan budaya literasi.

- g. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran pentingnya budaya literasi serta menjadi rujukan bagi komunitas atau lembaga masyarakat yang menyelenggarakan kegiatan literasi baca dan tulis.
- h. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan konseptual dan empiris dalam pengembangan kajian lanjutan mengenai strategi kepemimpinan dan penguatan budaya literasi pada berbagai jenjang pendidikan.

